

## NYANYIAN RAKYAT BANJAR: SEBUAH ALTERNATIF POLA PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LAHAN BASAH DI KALIMANTAN SELATAN.

Yuli Apriati<sup>1\*</sup>, Alfisyah<sup>1</sup>, Laila Azkia<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author: [yuli.apriati@ulm.ac.id](mailto:yuli.apriati@ulm.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin hilangnya nyanyian rakyat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Nyanyian Rakyat atau folksong adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian Rakyat merupakan kekayaan budaya yang memiliki kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai yang luhur. Belakangan ini nyanyian rakyat sudah tidak banyak dikenal oleh generasi muda tersingkir oleh serbuan lagu maupun musik populer yang cenderung lebih atraktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencoba memahami apa yang menjadi harapan dan angan-angan orang Banjar tentang kebudayaannya melalui nyanyian rakyat. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan menganalisis berbagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar yang masih bertahan dan masih digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan serta menggali fungsi sosial budayanya dan sekaligus mengenalkannya kepada generasi muda agar tidak punah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, teks lirik nyanyian rakyat Banjar yang selama ini masih tersebar secara sporadic dalam bentuk lisan dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisa bentuk dan fungsi pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan menurut jenisnya terdapat 3 (tiga) jenis nyanyian rakyat, yaitu: *pertama*, Nyanyian Rakyat Yang Berfungsi (*functional folksong*), digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti; nyanyian menidurkan anak atau nyanyian *kelonan* (*lullaby*), nyanyian permainan (*play song*). *Kedua*, Nyanyian Rakyat Yang Bersifat Liris (*lyrical folksong*), terbagi menjadi; nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya dan nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya. *Ketiga*, Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (*narrative folksong*). Fungsi nyanyian-nyanyian rakyat diantaranya menanamkan pendidikan agama atau *religius*, pendidikan kesopanan, pendidikan etika bekerja, pendidikan tanggung-jawab, pendidikan kemandirian, pendidikan berbuat baik dan tolong-menolong.

**Kata kunci:** folklor, nyanyian rakyat, urang Banjar

### 1. PENDAHULUAN

Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat perlu dipelajari, yang selanjutnya perlu diperkenalkan dan disosialisasikan kepada kelompok masyarakat yang lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antara suku bangsa atau dengan suku bangsa lainnya. Menurut Fridolin (1974: 39-40) salah satu penyebab yang menimbulkan banyak kesulitan yang bersifat kompleks, terutama dalam usaha membangun masyarakat di dalam rangka modernisasi dewasa ini adalah kekurangmampuan memahami cara berfikir, cara menanggapi, cara merasa, cara mengutarakan dan sebagainya dari suatu kelompok masyarakat.

Namun kenyataannya beberapa jenis folklor sudah mulai pudar dan diabaikan. Padahal dalam upaya menggali nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya, folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak mungkin diabaikan. Indonesia adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dengan kebudayaan mereka masing-masing. Kebudayaan tersebut akan punah jika tidak ada upaya pelestarian dan pewarisan. Oleh sebab itu, perlu ada upaya pelestarian atas kebudayaan tradisional masyarakat Indonesia. Kebudayaan tradisional dalam disiplin ilmu antropologi pada umumnya disamakan dengan istilah folklor.

Karena folklor adalah bagian dari kebudayaan, maka ia harus dipandang sebagai produk budaya suatu masyarakat tertentu. Tentu saja padanya juga berlaku bagaimana hakekat keberadaan kebudayaan dalam masyarakat. Karakter itu antara lain bahwa ia bersifat dinamis, relatif, adaptif, sistemis, fungsional dan rasional. Oleh karena itu pendekatan holistik terhadap kebudayaan juga harus diberlakukan bagi pemahaman keberadaan folklor di tengah-tengah kolektif pendukungnya. Hal-hal tersebutlah yang patut diperhatikan ketika harus memandang, menilai, dan menyikapi produk-produk budaya suatu masyarakat yang dapat digolongkan sebagai bentuk-bentuk (*genre*) folklor; baik lisan, sebagian lisan maupun bukan lisan.

Sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, di Indonesia folklor belum lama dikembangkan orang (Danandjaja, 1997: 1). Berbicara tentang folklor cakupannya sangat luas. Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kategori besar berdasarkan tipenya: (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) Folklor bukan lisan



(*nonverbal folklore*). Salah satu bentuk 'folklor sebagian lisan' yang menarik dan belum banyak dikaji lebih dalam adalah nyanyian rakyat.

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian (Danandjaja, 1994: 141). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat biasanya dinyanyikan orang tua pada saat akan menidurkan anak. Selain itu nyanyian rakyat juga terkadang dinyanyikan untuk mengiringi permainan tradisional. Dengan cara itulah nyanyian rakyat dapat bertahan dan diwariskan secara turun temurun.

Namun sangat disayangkan belakangan ini, seiring dengan berkembangnya teknologi media dimana nyanyian dapat disampaikan dan diperdengarkan melalui teknologi audio maupun video maka nyanyian tradisional yang mengandalkan tradisi lisan mulai kehilangan eksistensinya. Padahal di dalam nyanyian rakyat tersimpan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. Demikian juga dengan nyanyian rakyat Banjar, keberadaannya sekarang sudah sangat langka. Bahkan banyak generasi sekarang khususnya yang tinggal di perkotaan sudah tidak lagi mengenal nyanyian rakyat Banjar. Anak-anak sekarang jarang menggunakan nyanyian rakyat dalam permainan karena mereka lebih memilih bermain dengan permainan berbasis digital. Demikian juga orang tua jarang yang menggunakan nyanyian rakyat untuk menidurkan anak sehingga lama kelamaan bila hal ini dibiarkan dan tidak ada upaya pelestarian maka nyanyian rakyat Banjar juga akan hilang.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-diskriptif. Lokasi penelitian ini dipilih dua kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu orang-orang Banjar yang cukup banyak dan lama mengenal dan mempelajari kebudayaan Banjar khususnya tokoh-tokoh kampung atau *tutuha Banjar* atau orang yang sudah cukup tua karena pada umumnya mereka ini sudah cukup banyak dan masih mengenal berbagai nyanyian rakyat Banjar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten di Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dua kabupaten ini dipilih untuk merepresentasikan dua sub etnis Banjar dari tiga sub etnis Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Menurut Alfani Daud (1997: 25), etnis Banjar terbagi dalam tiga (3) sub etnis yaitu Banjar *Pahuluan*, Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Kuala*. Banjar *Pahuluan* atau *Urang Pahuluan* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Bukit pegunungan Meratus yang pada awalnya menempati lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) sampai ke Pelaihari yang hulunya ke pegunungan Meratus (Daud, 1997: 43-45). Banjar *Batang Banyu* atau *Urang Batang Banyu* adalah perpaduan orang-orang Melayu dengan masyarakat Manyan yang pada awalnya bertempat tinggal di lembah sungai Negara sampai lembah Tabalong yang muaranya dari sungai Barito sampai Kelua. Adapun Banjar *Kuala* adalah perpaduan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat Ngaju yang dalam pembentukannya ditambah dari *Urang Batang Banyu* dan *Pahuluan*. Mereka diajak Pangeran Samudra pada abad ke-16 pindah ke ibu kota yang letaknya lebih ke hilir lagi yaitu Banjarmasin. Mereka kemudian bertempat tinggal di Banjar *Kuala* Marabahan, Banjarmasin sampai Martapura (Daud, 1997: 43-45).

### 3.2. Nyanyian Rakyat yang Berfungsi

Nyanyian rakyat atau *folksong* merupakan satu jenis sastra yang memiliki ciri dan bentuk sendiri. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka nyanyian rakyat menjadi dapat dibedakan dengan nyanyian-nyanyian lainnya seperti nyanyian populer. Nyanyian rakyat juga umumnya sarat akan nilai nilai sosial yang sengaja disisipkan sebagai media pendidikan. Demikian halnya dengan nyanyian rakyat masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar seperti pada masyarakat kebudayaan lainnya juga memiliki kekayaan nyanyian rakyat. Ada banyak aktifitas kehidupan masyarakat Banjar yang diiringi dengan nyanyian yang dalam tradisi masyarakat Banjar disebut

*badindang/badundang*. Hal ini kemudian melahirkan beraneka jenis nyanyian Banjar seperti yang diuraikan pada paparan berikut ini:

Dalam tradisi Banjar kegiatan ini biasa disebut dengan *maayun anak* atau tradisi *baayun*, bahkan terkadang nyanyian ini juga dinyanyikan sambil menidurkan bayi dengan cara *bapukung*, yaitu mengayun bayi dengan posisi bayi duduk dan diberi pengikat di bagian bawah dagu seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1: Tradisi Baayun dan bapukung



Sumber: Dokumentasi peneliti

Lirik lagu yang berisi puji-pujian kepada Tuhan khususnya kalimat syahadat tersebut menunjukkan adanya nilai religius yang coba ditanamkan oleh orang tua. Nyanyian tersebut juga mencerminkan harapan besar dan doa dari orang tua agar kelak sang anak dapat menjadi anak yang mengenal agamanya dan menjadi anak yang sholeh serta taat beragama. Dengan adanya kalimat syahadat dalam lirik nyanyian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan agama dan ajaran tauhid merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak. Pada bagian lain dari lirik tersebut juga ditanamkan nilai kasih sayang kepada orang tua, tentang cinta kasih dan pengorbanan seorang ibu, tentang harapan agar anak tidak menjadi orang yang menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain. Nyanyian menidurkan dengan menggunakan kalimat syahadat ini memiliki banyak versi di antaranya:

*Laa ilaaha illaAllaah  
Muhammad Rasulullaah  
Dimana kambing balalah  
Dihiga rumah Rasulullaah  
Guring-guring anakku guring  
Guringakan dalam ayunan  
Matanya kalat handak guring*

Nyanyian rakyat jenis ini merupakan nyanyian yang paling umum dan populer di masyarakat Banjar, baik Banjar Hulu, Banjar Kuala, maupun Banjar Batang Banyu khususnya pada lirik yang berisi kalimat syahadat. Bahkan nyanyian ini bertahan lebih dari tiga generasi dan masih banyak dinyanyikan hingga sekarang. Hal ini senada dengan pernyataan Adeliyani (2014: 268) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat paling luas peredarannya pada suatu kolektif daripada nyanyian lainnya, dan dapat bertahan untuk beberapa generasi. Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop dan nyanyian lainnya

Nyanyian rakyat yang berjudul "cuk-cuk bimbi" terdapat di daerah Hulu Sungai atau di Banjar Hulu seperti Hulu Sungai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Nyanyian rakyat ini terdapat dua versi, yang mana versi pertama dilakukan wawancara kepada Isnaniah versi ke dua dilakukan wawancara kepada ibu Sriwanti. Versi lain dari lagu tersebut adalah adanya berbagai tambahan dan variasi dalam liriknya, seperti:

*Jang Jang Jang siapa panjang ajak  
Dik dik dik siapa pendek ajak  
Tih tih tih siapa putting ajak  
Rang rang rang siapa hirang ajak  
Cup cup cup siapa luncup ajak  
Rak rak rak siapa merak ajak  
Pis pis pis siapa kempes ajak  
Dut dut dut siapa gendut ajak*

Kenyataan tentang adanya berbagai versi dalam nyanyian rakyat ini memang umum terjadi karena sebagaimana dikemukakan Danandjaya (1997:3) bahwa folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian

yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*) folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. Berikut adalah nyanyian rakyat Banjar yang masuk dalam jenis nyanyian permainan dan memiliki beberapa versi:

*Unggat-unggat apung*  
*Apung sinali-nali*  
*Talipat daun bakung*  
*Anak Punai Rajawali, cancaruruut*  
Versi lain dari lagu ini adalah:  
*Ungga-ungga apung*  
*Apung sinali-nali*  
*Si Ali raja apung*  
*Mudahan jadi wali*

Nyanyian ini biasanya dinyanyikan sambil memainkan permainan ‘ungga-ungga apung’ yaitu sang anak diletakkan di kedua kaki orang tuanya sambil digerakkan ke atas ke bawah berulang ulang sambil menyanyikan nyanyian tersebut. Nyanyian lain yang juga dinyanyikan sambil memainkan satu permainan tertentu adalah:

.Nyanyian rakyat lain yang juga dinyanyikan sambil memainkan permainan tertentu adalah:

*Alili kembang sarai*  
*Burit kai bakurai-kurai/bagurai-gurai*

Nyanyian ini biasanya dinyanyikan sambil memainkan kembang api atau dalam bahasa lokal biasa disebut permainan *alili*. Kembang api yang dinyanyikan dengan nyanyian ini adalah kembang api dengan jenis bertangkai atau ada bilah untuk pegangan tangannya. Saat memegang kembang api pada bagian tangkainya dan setelah kembang api dinyalakan maka sambil memutar mutarkan kembang api tersebut biasanya anak anak menyanyikan lagu ini. Permainan ini mengandung nilai kehati-hatian, kewaspadaan, keberanian dan konsentrasi karena jika kurang hati-hati dan kurang konsentrasi maka nyala kembang api tersebut dapat mengenai bahkan melukai pemainnya maupun orang lain.

### 3.3 Nyanyian Rakyat yang Bersifat Liris

Nyanyian rakyat yang bersifat liris yakni nyanyian rakyat yang teks nya bersifat liris yang merupakan pencetus rasa haru pengarangnya yang anonim tanpa menceritakan kisahnya yang bersambung.

Nyanyian rakyat Liris yang Sesungguhnya adalah nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. Contoh lagunya adalah lagu ‘si buang anak’.

*Rasa panat*  
*Akuuu taboneo oooo aku taboneo*  
*Ada ku ranji batang piraji*  
*Ikam ba janji*  
*Ikam bajanji kada lawas*  
*Kariwaya barupa rupa barupa rupa*  
*Saputangan saputangan jatuh kalumpur*  
*Siang malam nang kada lupa nang kada lupa*  
*Lupa satumat lupa satumat sawaktu tidur*

*Manaik pinang si kandal*  
*Kandal kulit si kandal kulit*  
*Kaliatan kaliatan kapal balabuh*  
*Banyu matak u banyu matak u nang kada taduh*

*Anak itik umanya angsa umanya angsa*  
*Inya mancucur inya mancucur lumut pantai*  
*Pambawaan maksud pambawaan maksud nang kada sampai*

*Kaladi ka janang luwin janang luwin  
Karawila karawila di tampur ribut  
Lamun ikam jadi lawan nang lain lawan nang lain  
Kada rela kada rela saumur hidup  
Kangkunang kirap kirapan kirap kirapan  
Inya bakirap inya bakirap di tabir kain  
Batunangan harap harapan harap harapan  
Kada kusangka kada kusangka ikam kalain  
Darawati orang pandawa orang pandawa  
Raden Arjuna 2X mandarai kain  
Dimapa hati tia mandawa tia mandawa  
Kilar mata 2 X kada kalain*

Nyanyian rakyat ini hampir tidak pernah lagi diperdengarkan dan sedikit sekali masyarakat yang mengenal lagu ini. Lirik nyanyian ini pun diperoleh dari arsip dokumentasi tentang nyanyian rakyat Banjar.

Nyanyian Rakyat Liris yang Bukan Sesungguhnya adalah nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Menurut Bruvard (1968: 138-144) jenis lagu ini terbagi lagi menjadi beberapa subkategori, yaitu: nyanyian rakyat bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya (*spiritual and other traditional religious songs*), nyanyian rakyat yang memberi nasihat untuk berbuat baik (*homiletic songs*), nyanyian rakyat mengenai pacaran atau pernikahan (*folksong of courtship and marriage*), nyanyian bayi dan anak-anak (*nursery and children songs*), nyanyian bertimbulkun banyak (*cumulative songs*), nyanyian jenaka (*humorous songs*), nyanyian daerah atau mata pencarian tertentu (*regional and occupational folksongs*). Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya terbagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya yakni nyanyian–nyanyian rakyat yang liriknya adalah mengenai cerita-cerita yang ada dalam kitab Injil, dan kitab-kitab suci lainnya, legenda-legenda keagamaan, atau pelajaran-pelajaran keagamaan. Seperti pada lagu di bawah ini.

*Rukun Islam yg lima  
Syahadat, sholat, puasa,  
Berzakat untuk siapa  
Haji bagi yang kaya  
Siapa kada sholat, duaarr  
Celaka di akherat  
Siapa yg mangerjakan, selamat di akherat.*

Dari hasil wawancara kepada ibu Imil dinyatakan bahwa persebaran nyanyian tersebut ada di wilayah Banjar Hulu. Nyanyian ini mengandung nilai pendidikan dan religiusitas. Lirik lagu ini mengandung anjuran dan nasehat agar segera menjalankan kewajiban sebagai orang Islam yaitu mengerjakan ke lima rukun Islam. Yaitu, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan naik haji. Namun jika tidak mengerjakannya maka akan celaka di akherat kelak.

Nyanyian rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat baik merupakan Nyanyian yang bermaksud untuk mengajarkan kepada kita agar dapat berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) jangan menggantungkan hidup pada orang lain. Setelah melakukan wawancara dengan ibu Jamsiah maka nyanyian rakyat mengenai nasihat untuk berbuat baik yaitu “Unggat-unggat Apung”.

*Unggat ungat apung  
Apung si nali-nali  
Tasipak daun bakung anak punai rajawali  
Injam kapak, Injam balayung  
Sagan napa kapak, Sagan napa balayung  
Sagan manyubarangkan umanya diang  
Kanapa umanya diyang  
Kaguguran puting balayung  
Sa apa darahnya, Sacuntang bajubung  
Napang tatambanya, gula wan galapung*

Lagu ini berekembang di daerah Banjar Hulu dan Banjar Batang Banyu. Lagu ini menceritakan mengenai perempuan atau seorang ibu yang mendapatkan musibah namaun ada orang yang membantu untuk

menyebabkan ibu tersebut. Dengan usaha-usaha yang dilakukan dan perhatian orang tersebut dapat mengajarkan bahwa jika ada orang yang terkena kesusuhan dan musibah maka hendaknya untuk dibantu.

Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan juga terdapat di Kalimantan Selatan. Di mana nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh masyarakat kepada sepasang antara laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan dan untuk bagi sepasangan pengantin. Nyanyian ini berkembang di wilayah Banjar Hulu setelah melakukan wawancara kepada Vita (guru) maka diperoleh nyanyian 'nyamuk cinta'.

*Nyamuk-nyamuk cinta  
dimalam yg indah  
Semakin bercinta*

Nyanyian tersebut biasanya ditujukan kepada orang yang telah menikah. Nyanyian ini memiliki makna bahwa orang yang menikah tersebut bisa untuk bercinta karena mereka telah menjadi sepasang suami istri. Tidak ada kekhawatiran akan gosip yang datang dari luar.

Ada beberapa nyanyian yang biasa dinyanyikan anak-anak Banjar saat melakukan permainan, di antaranya lirik berikut ini:

*Pong pong kumit, Pupuyu galam  
Tidur si utuh/ si iyang  
Jangan bakamih hari malam  
Julak bintang  
Tabalik kungkang*

Nyanyian bayi atau kanak-kanak tersebut setelah melakukan inventarisasi dan wawancara dengan ibu Jamsiah dan Isnaniah yang merupakan orang Banjar Hulu. Adapun makna dari lagu tersebut ditujukan pada anak bayi yang berumur dua tahun ke atas. Di mana anak bayi tersebut masih kencing pada malam hari. Maka dari itu, orang tua biasanya menyanyikan lagu tersebut supaya anak yang biasanya kencing pada saat tidur malam untuk tidak lagi kencing pada tidur malam hari. Nyanyian lain yang masuk dalam kategori ini adalah:

*Pok ame ame belalang kupu-kupu  
Siang makan nasi kalau malam minum susu  
Susunya lamak manis besantan kelapa muda  
Si ading kada manangis diupah tanduk kuda*  
Versi lain dari nyanyian ini adalah:  
*Pik apik kundang bilalang kupu-kupu  
Si ading bisa beampik diupah banyu susu  
Susunya lamak manis besantan kelapa muda  
So ading bisa beampik di upah tanduk kuda*

Makna dari nyanyian tersebut ditujukan pada anak-anak biasanya balita diatas dua tahun yang sudah mulai mengerti dengan maksud agar si anak tidak cengeng dan gampang menangis sehingga diiming-imingi dengan hadiah.

Nyanyian bertim bun banyak merupakan nyanyian yang liriknya dapat bertim bun banyak, seperti halnya dengan dongeng bertim bun banyak (*cummulative tales*) saja. Contohnya terdapat di daerah Jakarta adalah nyanyian anak-anak Betawi yaitu "Sang Bango". wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu Dewi Setya Ningsih, Raudah dan Siti Napsiah nyanyian bertim bun banyak juga terdapat di daerah Kalimantan Selatan yang berjudul "Pak Amat".

*Di malam sepi, pak amat jual sapi  
Sapinya lapas, pak amat jual kipas  
Kipasnya hancur, pak amat jual kancur  
Kancurnya rapai, pak amat jual tapai  
Tapainya basi, pak amat jual nasi  
Nasinya enak, pak amat jual anak  
Anaknya hilang, pak amat jual galang  
Galangnya lumbus, pak amat jual gabus  
Gabusnya nyaring, pak amat jual paring  
Paringnya panjang, pak amat jual tatilanjang  
Bukah ka ranjang, taragap bini bujang*

Nyanyian ini memiliki lirik yang dapat bertimbun banyak, yang mana liriknya saling menyambung. Nyanyian ini sendiri menceritakan tentang perjuangan pak Amat yang tidak pernah menyerah dalam menjual sesuatu, tetapi selalu gagal. Selain masuk pada nyanyian bertimbun banyak, nyanyian ini juga termasuk nyanyian parodi. Dalam disiplin ilmu folklor, nyanyian rakyat seperti ini masuk dalam contoh berpola atau berumus sebagai sebuah ciri folklor. Seperti dinyatakan Danandjaya (1997: 3) bahwa folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Berupa ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.

Nyanyian jenaka, yang kata-katanya menirukan cara orang asing atau orang Indonesia dari daerah lain berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang kedengarannya lucu karena pelo atau tekanannya terlalu berat dan salah.

*Thanks You (di baca: tang ke yu)*  
*Muha mu kaya kayu*  
*Di jual kada payu*  
*Kasian deh lo 3x*

Pada nyanyian tersebut masyarakat lokal mencoba menirukan bahasa asing atau bukan bahasa sendiri namun pengucapannya yang salah. Nyanyian tersebut juga bisa termasuk dalam nyanyian parodi, yang mana nyanyian tersebut untuk mengejek orang lain. Setelah melakukan wawancara kepada Siti Napsiah yang merupakan penduduk wilayah Hulu Sungai.

Nyanyian jenaka yang liriknya tidak masuk akal. setelah dilakukan observasi dan wawancara maka kelompok ini menemukan nyanyian yang bukan-bukan terdapat di daerah Hulu Sungai, mungkin juga terdapat di daerah lain.

*Bulikan kalas satu di rumah ada hantu*  
*Bulikan kalas dua di rumah ada gua/ mie dua*  
*Bulikan kalas tiga di rumah ada mentega*  
*Bulikan kalas empat di rumah ada lapat*  
*Bulikan kalas lima di rumah ada limau*  
*Bulikan kalas anam di rumah ada nam nam*

Pada nyanyian ini diperoleh dengan cara wawancara kepada informan yaitu Siti Napsiah, Dewi Setya Ningsih, dan Raudah. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak sekolah dasar. Nyanyian ini untuk menyindir siswa-siswa yang lebih cepat pulang sekolah, karena iri maka dinyanyikanlah lagu ini dan jika diperhatikan makna dari lirik lagu tersebut maka terasa aneh dan tidak masuk di akal. Ini lah yang oleh Danandjaya (1997: 4) disebut sebagai pralogis, yaitu memiliki logikanya sendiri.

Nyanyian lain yang masuk dalam kategori ini adalah:  
*Tatawa manangis*  
*Abahnya panjang kumis*  
*Bagundul kada langis*  
*Makan es kada habis*

Nyanyian rakyat ini berkembang di wilayah Banjar Kuala dan masih banyak diingat dan diketahui generasi muda sekarang di wilayah ini. Nyanyian ini biasanya digunakan juga untuk menggoda ataupun menghibur anak anak yang menangis sambil tertawa atau sebaliknya, tertawa sampai keluar air mata.

Nyanyian parodi adalah nyanyian jenaka yang bersifat mengajukan suatu nyanyian yang liriknya bersifat serius, dengan maksud untuk mengejek. Nyanyian kategori ini merupakan nyanyian rakyat yang paling banyak ditemukan dengan objek sasaran yang berbeda-beda, salah satunya adalah:

*Pangantin pangintut palapah rumbia*  
*Yang laki bakantut yang bini tabahira*

Nyanyian ini biasanya ditujukan untuk mengejek penganten baru yang bisa juga bermaksud menasehati agar penganten baru pandai-pandai menjaga etika dalam berubah tangga. Nyanyian rakyat lain yang bernada ejekan dan juga dinyanyikan sambil memainkan permainan tertentu atau sambil melakukan aktifitas tertentu bahkan bisa dikategorikan juga sebagai lagu yang bukan-bukan adalah:

*Siuragung umpannya lalat*  
*Butuhnya kajung*  
*Batahi lalat*

Nyanyian tersebut terus dinyanyikan berulang-ulang, sampai mendapatkan *siuragung*. *Siuragung* sendiri adalah binatang yang sering kita sebut capung. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak-anak yang gemar dan ingin mendapatkan *siuragung* yang besar dengan mudah, yaitu dengan memberi umpan yang diikat dengan rumput

agak panjang. Sambil menyanyikan lagu *siuragung*, orang yang memegang pemancing *siuragung*, memutar-mutarkannya ke arah *siuragung* besar. Bagi anak-anak di wilayah Banjar Hulu, cara ini merupakan cara paling cepat untuk bisa menangkap *siuragung* besar, yang biasanya dijadikan mainan oleh anak-anak.

Nyanyian lain yang juga masuk kategori ini dan banyak berkembang di wilayah Banjar Kuala adalah:

*Ting-ting gula batu*  
*Rambut keriting banyak kutu*  
*Dijual hari minggu*  
*Payunya lima ribu*

Nyanyian ini biasanya digunakan untuk mengejek anak-anak yang memiliki rambut keriting. Meskipun peneliti belum menemukan penjelasan yang memadai mengapa rambut keriting menjadi bahan ejekan bagi anak-anak pada masa nyanyian ini pertama muncul. Meskipun demikian menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang nyanyian nyanyian rakyat parodi ini karena bisa jadi ini menyiratkan perlawanan (*resistensi*) atau kritik atas fenomena budaya, sosial maupun politik tertentu yang berkembang saat itu.

Nyanyian lain yang juga tidak diketahui berasal dari mana, yang jelas bagi anak-anak, nyanyian ini tidak pantas untuk dinyanyikan, tetapi sebagian besar anak-anak yang menyanyikannya tidak tahu arti lagu tersebut. Yang jelas, bagi orang yang mendengar seseorang menyanyikan lagu ini, mereka pasti akan tertawa terutama orang dewasa. Liriknyanya hanya terdiri dua bait yaitu: "*Daun pucuk kambang malati, sabisik bisik handak balaki*".

Makna nyanyian ejekan di atas adalah berupa sindiran, untuk orang yang sedang berbisik membicarakan sesuatu yang diketahui oleh orang lain. Karena biasanya jika seseorang berbisik cenderung dianggap sedang membicarakan orang lain didepannya.

Selain itu juga terdapat nyanyian parodi lainnya yang mana menggambarkan untuk mengejek orang yang buang angin atau kentut sembarangan. Nyanyian ini berkembang di wilayah Banjar Hulu yang mana biasanya dinyanyikan oleh anak-anak. Untuk memperjelas keberadaannya maka dilakukan wawancara dengan Siti Napsiah.

*Pang pang put bilah lidi*  
*Siapa bakantut handak kawin lagi*

Di wilayah sekitar kawasan Banjar Kuala (Banjarmasin, Martapura) juga ditemukan satu nyanyian rakyat yang jenaka dan polos dengan lirik sebagai berikut:

*Jamalu jamaludin*  
*Babulu dada sidin*  
*Bila sidin manikin*  
*Sakitnya bukan main*

Lirik di atas berisi tentang ungkapan yang sifatnya candaan, polos dan cenderung vulgar karena menggambarkan hubungan biologis seorang laki-laki atau suami yang bernama Jamaludin kepada istrinya. Hal ini memang sesuai dengan salah satu ciri folklor yaitu bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan terlalu spontan dan ini dapat dimengerti karena folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur (Danandjaya, 1997: 4). Nyanyian tersebut biasanya dinyanyikan oleh anak remaja atau yang sudah beranjak dewasa dengan maksud sebagai hiburan dan candaan.

Dari beberapa lagu jenaka yang ditemukan tampaknya masyarakat Banjar memang cenderung menggunakan tema seksualitas sebagai bagian dari candaan atau hiburan. Sepintas tampak hal ini tidak sopan tapi menurut dari sudut pendidikan tampaknya ini salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar dalam mengenalkan dan mengajarkan tentang seksualitas kepada anak-anak atau generasi muda. Dengan kata lain, hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah model pendidikan seksual di kalangan masyarakat Banjar, sehingga seksualitas tidak lagi menjadi barang yang selalu berorientasi tabu dan negative tetapi merupakan hal yang wajar dan perlu dikenalkan dan diketahui dengan cara yang bijak.

Nyanyian rakyat daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu merupakan nyanyian-nyanyian rakyat yang beredar di antara para nelayan, pengembala sapi, tukang kayu, petani dan sebagainya. Agak sulit menemukan nyanyian jenis ini khususnya nyanyian yang memang masih digunakan atau beredar di kalangan mata pencaharian tertentu. Dari dua wilayah yang menjadi lokasi penelitian, tidak ditemukan nyanyian jenis ini, peneliti hanya menemukan nyanyian yang menceritakan tentang aktifitas mata pencaharian tertentu yaitu lagu *mamuai wanyi* yang menceritakan tentang aktivitas para pekerja pencari *wanyi* (lebah). Ada beberapa versi lirik lagu dengan judul yang sama, namun yang banyak peneliti temukan dalam media online dan juga populer di kalangan seniman musik tradisional Banjar adalah versi lirik berikut ini:

Manutuk banih lasung balenggang

Dimapa akal manggalangkan manggalang  
Ujar pang buruk tapih dipinggang  
Kadada jua manggantiakan mangganti  
*Baras limbukut jangan ditumbuk*  
*Baik ditampi buang dadaknya dadaknya*  
*Jangan takutan batpih buruk*  
*Kaina aku nang manggantinya manggantinya*  
Reff :  
*Ayu kita mamuai wanyi mamuai*  
*Mamuai wanyi dibulan tarang*  
*Ayu kita baturai nyanyi baturai*  
*Ikam badua manyahut barataan*  
*Iwak tampurung hanyut dipinggir*  
*Lamat lamatan tadangar usul diusul*  
*Mantangen buruk jangan disindir*  
*Biar kutuha asal bakarul bakarul*  
*Batang manisn ditatak lima*  
*Lalu dibuat didalam lanjung dilanjung*  
*Kalu pang mau kujujur lima*  
*Kuulahakan rumah baanjung baanjung*

Nyanyian ini dilihat dari struktur lirik tampak seperti bukan nyanyian rakyat karena lirik yang cukup panjang dan memiliki reff seperti layaknya lagu populer. Namun berdasarkan penelusuran penulis, nyanyian ini tidak diketahui penciptanya atau anonym. Selain itu nyanyian ini juga memiliki beberapa versi yang berbeda. Setidaknya peneliti menemukan dua versi lirik nyanyian ini yang salah satunya seperti yang dituliskan di atas.

Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksong*) menceritakan suatu kisah, nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada. Salah satu nyanyian rakyat berkisah di Kalimantan Selatan adalah lagu yang berjudul “anak pipit” dengan lirik berikut ini:

*Uu pipit-pipit, dimana kau badiam... di padang buluh*  
*Napa lamun kau ka minyangan... bawa mandi*  
*Napa lamun kau dingin... bawa basaput*  
*Napanya saputnya... salimut habang*  
*Napa pipit lamun gatal... di kutui*  
*Napa pipit kau manindas... dipatuk*  
*Napa pipit mun muntungmu ganyir... bawa manginang*  
*Panya sirihnya... cambai*  
*Panya kapurnya... tahi burung*  
*Panya gambirnya... tahi mantung*  
*Panya pinangnya... biji para*  
*Panya sagan timbakunya... rambut jagung*

Nyanyian lain yang juga dengan lirik berkisah adalah lagu “itik dan warik”, berikut lirik nyanyiannya:

*Siapa mandi di batang kami, kaulah kakang*  
*Napa warik awakmu babulu... kurang wadak urang bahari*  
*Napa warik kapala mu bacalumut... kurang wadak urang bahari*  
*Napa ikungmu maka panjang... sagan manyapu halaman bidadari*  
*Napa itik buritmu babandil... tahuk duduk di kursi papan*  
*Napa itik jalanmu ba inggang... batisku takurambit*  
*Napa itik halarmu kaya kajang sabidang... aku sagan tarbang*

### **3.4 Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (Narrative Folksong)**

Pada nyanyian rakyat ini biasanya dinyanyikan untuk anak-anak. Nyanyian yang bersifat berkisah ini juga dapat mengiringi tidurnya anak-anak. Pada nyanyian “anak pipit” menggambarkan bahwa menjadi seseorang tersebut haruslah bisa untuk mempertahankan diri walaupun diterpa berbagai macam yang datang dari luar menerpanya. Adapun nyanyian rakyat yang berjudul “itik dan warik” bersifat lebih pada saling mengejek satu sama lain, namun memberikan suasana senang dan dapat menghibur diri dari kesukaran hidup. Sehingga dapat juga

menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari ketegangan perasaan, sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa. Nyanyian ini diperoleh melalui wawancara kepada salah satu informan yang bernama ibu Jamsiah dan sekaligus berkembang di daerah hulu sungai atau *pahuluan*.

Disisi lain meskipun lirik nyanyian ini memberi kesan mengejek dan umumnya digunakan sebagai hiburan semata namun bila diperhatikan dengan lebih seksama isi lirik nyanyian tersebut maka ada muatan pendidikan di dalamnya. Pendidikan lingkungan dan pengenalan tentang kekayaan flora dan fauna lokal. Dalam konteks ini nyanyian menjadi penyampai pesan dan mengandung nilai-nilai kehidupan dan keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.

#### 4. SIMPULAN

Menurut jenisnya terdapat 3 (tiga) jenis nyanyian rakyat, yaitu: *pertama*, Nyanyian Rakyat Yang Berfungsi (*functional folksong*), digunakan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti; a) Nyanyian menidurkan anak atau nyanyian *kelonan* (*lullaby*), nyanyian ini adalah nyanyian yang biasa didengarkan pada saat menidurkan anak yang masih bayi. Nyanyian ini umumnya mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi bayi atau anak-anak yang mendengarnya. b) Nyanyian permainan (*play song*), nyanyian permainan ini mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain atau permainan bertanding. Jenis *kedua*, Nyanyian Rakyat Yang Bersifat Liris (*lyrical folksong*), terbagi menjadi; a) Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. b) Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah yang bersambung (*coherent*). Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya terbagi lagi menjadi 7 (tujuh) jenis yaitu: a) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan, b) Nyanyian rakyat yang memberikan nasihat untuk berbuat baik, c) Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan, d) Nyanyian bayi dan kanak-kanak, e) Nyanyian bertimbulkun banyak, f) Nyanyian jenaka, g) Nyanyian-nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Jenis *ketiga*, Nyanyian Rakyat yang Bersifat Berkisah (*narrative folksong*). Nyanyian rakyat ini menceritakan suatu kisah, nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk dalam kategori ini adalah balada.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membiayai penelitian ini yaitu Universitas Lambung Mangkurat melalui pendanaan DIPA 2020 serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang selalu menjadi angin segar ditengah banyaknya tuntutan tanggung jawab.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, Noor. 2014. "Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi" dalam *AL-BANJARI*, hlm. 265-284, Vol. 13, No.2, Juli Desember 2014
- Danandjaja, James. 1994. *Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi dalam Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press
- \_\_\_\_\_. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pendekatan Folklor dalam Bahan-bahan Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fridolin, Ukur. 1974. "Ijambe, Upacara Pembakaran Tulang pada Orang Dayak Maanyan". *Majalah Berita Antropologi*. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Ingemark, Dominic & Camilla Asplund. 2007. *Teaching Ancient Folklore*. The Classical Journal. 102, (3), 279–289.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Lincoln, Y.S dan Guba E.G. 1985, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: California
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.



Silaban, Demak Magdalena Perawati dan Hamzon Situmorang, M.hd. Takari. 2015. "Radisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan" dalam *Kajian Linguistik*, Februari 2015, 77-98 Tahun ke-12, No 1. Medan: Program Studi Linguistik FIB USU

Soedarsono.1996. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. Ke 12. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

